

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan berkembangnya zaman, keinginan dan kebutuhan masyarakat semakin meningkat. Untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara pembiayaan yaitu melalui modal sendiri dan melalui pihak lain atau lembaga keuangan. Lembaga keuangan seperti bank memegang peranan penting dalam sistem perekonomian suatu Negara. Bank berfungsi menjadi jembatan antara masyarakat yang memiliki modal lebih untuk menyimpan dana mereka dalam bentuk deposito, tabungan, atau giro bank dengan masyarakat yang membutuhkan pembiayaan modal usaha atau kebutuhan lainnya dengan memperoleh pinjaman dalam bentuk kredit bank.

Perkreditan dalam usaha perbankan merupakan penyumbang pendapatan terbesar dalam usaha perbankan berupa pendapatan bunga dan provisi kredit. Hal ini disebabkan karena kredit merupakan pembiayaan yang paling digemari masyarakat. Karena tidak memerlukan syarat yang terlalu rumit untuk memperolehnya. Oleh sebab itu, seharusnya bank mengoptimalkan penyaluran kredit kepada nasabahnya. Tetapi dalam pelaksanaannya pembiayaan kredit juga salah satu penyebab kerugian pada

bank. Kredit macet atau kredit yang sulit ditagih menjadi kendala bank dalam melaksanakan operasinya. Semakin besar kredit bermasalah yang dihadapi bank maka tingkat kesehatan bank akan semakin rendah.

Prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Sebelum 1 Januari 2010, industri perbankan merupakan salah satu industri yang memiliki karakteristik khusus sehingga memiliki standar khusus yang mengatur pelaporan keuangan yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.31 (revisi 2000) tentang perbankan. Tetapi dengan mulai diberlakukannya pengadopsian IFRS sejak tahun 2008, beberapa Standar Akuntansi Keuangan diganti atau bahkan dihapuskan seperti Akuntansi untuk Industri khusus. Akuntansi untuk Industri khusus tersebut salah satunya PSAK no. 31 tentang Akuntansi Perbankan. Selanjutnya sejak 1 Januari 2010, akuntansi untuk industri perbankan tersebut mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan yang relevan terhadap peristiwa dan transaksi yang terkait. Transaksi akuntansi kredit diatur dalam PSAK no. 50 (revisi 2006) "Instrumen Keuangan : Penyajian dan Pengungkapan" dan PSAK no. 55 (revisi 2006) "Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran".

Konvergensi IFRS ini dimaksudkan untuk memperoleh laporan akuntansi yang lebih. Menurut Kepala Biro Penelitian dan Pengaturan Bank Indonesia, Narni Purwati, yang dikutip detik.com mengakui hingga saat ini

masih ada beberapa Bank yang masih tertatih dalam menyusun action plan PSAK 50 dan 55. Padahal penerapan PSAK no. 50 (revisi 2006) dan PSAK no. 55 (revisi 2006) ditetapkan pada 1 Januari 2010.

Berdasarkan uraian diatas, mendorong penulis untuk membahas dan menyusun penelitian dengan judul **Analisis Perlakuan Akuntansi untuk Kredit setelah pencabutan efektif PSAK no. 31 pada PT. BANK JASA JAKARTA..**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan maka permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perlakuan akuntansi untuk kredit pada PT. Bank Jasa Jakarta sebelum dan sesudah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 dicabut?
2. Apakah perlakuan akuntansi untuk kredit pada PT. Bank Jasa Jakarta telah sesuai dengan PSAK no 50 (revisi 2006) dan PSAK 55 (revisi 2006)?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami bagaimana perlakuan akuntansi untuk kredit pada PT. Bank Jasa Jakarta sebelum dan sesudah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 dicabut.
2. Untuk mengidentifikasi perlakuan akuntansi untuk kredit pada PT. Bank Jasa Jakarta telah sesuai dengan PSAK no 50 (revisi 2006) dan PSAK no 55 (revisi 2006).

Adapun manfaat yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Pihak bank  
sebagai bahan masukan dan informasi akan perubahan perlakuan akuntansi kredit akibat konvergensi IFRS.
2. Bagi peneliti  
Sebagai bahan masukan dan tambahan pengetahuan khususnya mengenai perlakuan akuntansi kredit bank.
3. Para pembaca atau peneliti berikutnya  
Sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian pada objek yang sama.